

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian pustaka ini akan dibahas: **Pertama** Tentang Strategi Pembelajaran, yang meliputi: 1) Pengertian Strategi, 2) Pengertian Pembelajaran, 3) Pengertian Strategi Pembelajaran, 4) Prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran; **Kedua** Tentang motivasi Guru Qur'an Hadist yang meliputi: 1) Motivasi, 2) Fungsi Motivasi, 3) Motivasi Belajar, 4) Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik; **Ketiga** Tentang Guru Qur'an Hadist yang meliputi : 1) Pengertian Guru, 2) Pengertian Tentang Pembelajaran Qur'an Hadist; **keempat** Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; **kelima** tentang penelitian terdahulu; **keenam** tentang kerangka konseptual penelitian / *Paradigma*.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Istilah Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan).¹ Secara bahasa Strategi bias diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.²

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

² Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actons*(strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).³

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam

³Abdul Majid,*Strategi Pembelajaran.....*, hal. 3

- tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
 - c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
 - d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses dapat berlangsung dengan mudah.⁴

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan dalam pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai

⁴*Ibid.*, hal.4-5

tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang merupakan pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang diajarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

- a. Kemp, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam Sanjaya secara umum menjelaskan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- d. Dick dan Carey dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- e. Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- f. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- g. J.R. David menyebut bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- h. Moedjiono mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk system pembelajaran.⁵

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Menurut Masyur, batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat strategi dasar, yaitu :

⁵*Ibid.*, hal. 6-8

1. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntunan dan perubahan zaman.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

Jadi, batasan dalam belajar mengajar yang bersifat umum adalah harus mempunyai empat strategi dasar diantaranya : mengidentifikasi tingkah laku dan kepribadian anak didik, memilih sistem belajar mengajar yang tepat, menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang benar, serta menetapkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan untuk dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

⁶Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3-4

Menurut Tabrani Rusyad dkk., terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diklasifikasikan seperti berikut: 1. Konsep dasar strategi belajar mengajar, 2. Sasaran kegiatan belajar, 3. Belajar mengajar sebagai suatu system, 4. Hakikat proses belajar, 5. *Entering behavior* siswa, 6. Pola-pola belajar siswa, 7. Memilih system belajar mengajar, 8. Pengorganisasian kelompok belajar, dan 9. Pengolahan atau implementasi proses belajar mengajar.⁷

Jadi, masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar adalah adanya konsep dasar strategi belajar mengajar, sasaran kegiatan belajar, belajar mengajar adalah sistim, hakekat proses belajar, memasukkan kelakuan siswa, pola belajar siswa, pemilihan sistim belajar mengajar, pengorganisasian kelompok, serta implimentasi dari proses belajar mengajar.

Adapun istilah - istilah dalam strategi pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat

⁷Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal. 8

kita gunakan untuk merancang tatap muka dikelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Arends menyatakan istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sinteksnya, lingkungan dan sistem pengelolahannya.⁸

Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukn perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

2. Pendekatan pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa inggris "*approach*" yang memiliki beberapa irti, diantaranya dengan "pendekatan". Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of beginning something* (cara memulai sesuatu). Oleh karna itu, istilah pendekatan dapat diartikan sebagai "cara memulai pembelajaran".⁹

Jadi, Pendekatan Pembelajaran adalah suatu pendekatan atau cara dalam memulai sesuatu pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah kegiatan belajar mengajar,

⁸Abdul Majd, *Strategi Pembelajaran. . . .*, hal. 13

⁹*Ibid.*, hal. 19

adalah: 1) pendekatan individu, 2) pendekatan kelompok, 3) pendekatan bervariasi, 4) pendekatan edukatif, 5) pendekatan keagamaan, dan 6) pendekatan bermakna.¹⁰

Jadi, dalam membantu pendekatan yang membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah diantaranya guru melakukan beberapa pendekatan yaitu individu, kelompok, bervariasi, edukatif, keagamaan, bermakna.

3. Metode Pembelajaran

Metode Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).¹¹

Jadi, Metode Pembelajaran adalah suatu cara dalam mencapai pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. . . , hal. 54-69

¹¹Andul Majid, *Strategi Pembelajaran* . . . , hal. 21

didik. Penggunaan metode harus sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik.¹²

Jadi, dalam kegiatan pembelajaran guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam melakukan proses pembelajaran.

Adapun macam-macam metode sebagai berikut :

- a. Metode ceramah¹³ adalah metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa.
- b. Metode diskusi¹⁴ adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.
- c. Metode semonstrasi¹⁵ adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses atau situasi sesuatu yang dipelajari.
- d. Metode Eksperimen¹⁶ adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses atau situasi sesuatu yang dipelajari.
- e. Metode simulasi¹⁷ adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk menanami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* . . . , hal. 46

¹³ Puput Fatkhurroman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* . . . , hal. 61

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 154

¹⁵ *Ibid* . . , hal 152

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* . . . , hal. 84

- f. Metode drill¹⁸ adalah metode suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi sifat permanen.
- g. Metode hafalan¹⁹ adalah suatu kegiatan mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.
- h. Metode latihan²⁰ adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- i. Metode Tanya jawab²¹ adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga darisiswa kepada guru.
- j. Metode *problem solving*²² adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga darisiswa kepada guru.

4. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.²³

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 159

¹⁸ Nana Sudjana, "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar", Bandung: Sinar Baru, dalam <http://www.tuanguru.com/> Penerapan Metode Drill dalam pembelajaran diakses tanggal 17 mei 2015

¹⁹ <http://makalah-ugi.blogspot.com/2014/05/efektifitas-penggunaan-metode-hafalan.html?m=1> diakses tanggal 8 Agustus 2015

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, hal. 95

²¹ Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Pengajar . . .*, hal. 62

²² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, hal. 91

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 24

Jadi, Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran.

5. Teknik Pembelajaran

Teknik Pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.²⁴

Jadi, Teknik Pembelajaran adalah suatu tehnik atau metode yang digunakan dalam pembelajaran yang sifatnya individu.

4. Prinsip-prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Ketika seorang guru memilih metode pembelajaran, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak ada metode yang paling unggul, karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing,
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya,
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan

²⁴*Ibid.* ...,hal. 24

metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang Lain,

- d. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran,
- e. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula,
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda,
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap,
- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.²⁵

Jadi, Dari kesimpulan di atas, maka dalam pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah dengan mengkombinasikan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Prinsip-prinsip pemilihan metode dalam proses belajar mengajar

antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa

²⁵Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora,2008), hal. 42

motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.

- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan faktor lingkungan.²⁶
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bias berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

²⁶Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 56-59

f. Prinsip pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.²⁷

Jadi, dalam Prinsip-prinsip pemilihan metode dalam proses belajar mengajar harus mencakup beberapa hal diantaranya : prinsip motivasi dan tujuan pembelajaran, prinsip kematangan dan perbedaan individual, prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, integrasi pemahaman, prinsip fungsional, dan prinsip pengembiraan untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*mouere*” yang berarti dorongan, dalam bahasa inggrisnya disebut “*motivation*”. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.²⁸

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang

²⁷*Ibid.....*, hal 59

²⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 193

menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.²⁹

Dorongan itu hanya akan muncul dari dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan dan kebutuhannya.³⁰ Dari sudut yang menimbulkannya, motivasi dibedakan dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik, timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang ber pribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya;

²⁹Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133

- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis;
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.³¹

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal dan terarah.

2. Fungsi Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap pekerjaan yang akan dikerjakan.

³¹Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, Hal. 4

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.³²

Jadi, Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki banyak fungsi, termasuk dalam hal kegiatan belajar mengajar yang mana wajib digunakan/diterapkan oleh setiap guru salah satunya adalah untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik.³³

3. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motifasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³⁴

³²Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 85

³³Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 76-77

³⁴Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 75

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut *motif ekstrinsik*. Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu sedangkan hukuman memperlemahnya.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³⁵

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu

³⁵Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya ...*, hal. 23

membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁷

Jadi keberhasilan peserta didik tidak lepas dari adanya dorongan atau motivasi baik dari individu sendiri maupun karena adanya rangsangan dari luar (*ekstrinsik*), termasuk dari guru yang menjadi faktor utama, karena sudah jelas bahwa tugas guru salah satunya adalah sebagai motivator.

³⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 174

³⁷Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya ...*, hal. 23

4. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁸ Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.³⁹

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam ahli bidang studi tertentu. Satu satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

³⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29

³⁹ *Ibid.* ., hal. 29

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.⁴⁰

Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 29

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu :

1. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik
2. Tujuan pembelajaran harus jelas dan diinformasikan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran
3. Peserta didik harus diberitahu hasil belajarnya
4. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikan hukuman
5. Memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita
6. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang peserta didik
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar :

1. Memberi angka
2. Hadiah

3. Kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat

Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi yang tepat adalah dengan Metode Pemberian Hukuman atau sanksi :

a. Pengertian

Binti Maunah mengatakan bahwa:

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: 1. Sanksi sebagai yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim 3. Hasil atau akibat menghukum.⁴¹

- b. Syarat-syarat mengaplikasikan pendekatan pemberian hukuman
- Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori : diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

⁴¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 112.

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2) Harus didasarkan kepada alasan / keharusan
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- 5) Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁴²

C. Pengertian Guru Al-Qur'an Al-Hadist

1. Pengertian Guru

Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare "*teacher are those persons who concously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*". (guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individual hingga dapat terjadi pendidikan).

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴³

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bias di contoh oleh

⁴²*Ibid.*, hal. 114

⁴³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 15

muridnya. Disamping itu seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi guru gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, seharaंगा dapat tercapai tujuan dengan optimal.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.⁴⁴

Didalam islam kedudukan guru adalah amat tertinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasehat umat. Jika tidak ada guru, maka manusia akan menjadi hewan lantaran tidak ada pengajaran dan bimbingan. Untuk melaksanakan tugasnya, pendidikan hendaknya bertolak pada kaidah *amar ma'ruf wa nahyu anil mungkar*, yakni mencadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan.⁴⁵

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, hal. 44

⁴⁵ Puput Fatkhurrohman, dan M. SobriSutikno, *Strategi Belajar Mengajar . . .*, hal. 122-

jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya, serta mengembangkan dirinya.⁴⁶

Setiap jabatan profesi mesti memiliki kode etiknya masing-masing, walaupun saat ini rumusan baku tentang kode etik yang diterima semua pihak diperoleh. Adapun tujuan dari diperlukan kode etik, menurut Hermawan antara lain: menjunjung tinggi martabat profesi, dan meningkatkan mutu organisasi profesi. Adapun rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta menjadi sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembimbing.
4. Guru menciptakan sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

⁴⁶Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 145

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru sebagai pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluarga, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴⁷

Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2015 tentang guru dan Dosen pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.⁴⁸

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, adapun peran-peran gur sebagai berikut: (1) Guru sebagai Sumber Belajar, (2) Guru sebagai Fasilitator, (3) Guru sebagai Pengelola, (4) Guru sebagai demonstrasi, (5) Guru sebagai

⁴⁷ Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2006), hal. 130-132

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriental Standar Proses Pendidikan . . .*, hal. 19

pembimbing, (6) Guru sebagai Motivator, dan (7) Guru sebagai Evaluator.⁴⁹

Louarne Johnson mengatakan:

“Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.⁵⁰

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.⁵¹ Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi

⁴⁹*Ibid . . .*, hal. 21

⁵⁰Louarne Johnson, *Pengajaran yang kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008) hal. 45.

⁵¹ Marno, M.Pd dan M. Idris, S.Si, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZ Z MEDIA, 2008) hal. 31.

pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan social, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.⁵²

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

2. Pengertian Tentang Pembelajaran Qur'an Hadist

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'anul karim adalah Kitab Allah SWT, yang diturunkan-Nya kepada Rasul kita, Muhammad saw, agar beliau menjelaskan kepada umat manusia segala hal yang diharamkan dan diharamkan Allah kepada umat manusia.⁵³

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁵⁴

⁵²*Ibid.*., hal. 41-42.

⁵³ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIIM, 2004), hal. 132

⁵⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁵⁵

Al-Qur'an adalah sumber pertama yang orisinal bagi syariat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Illahi yang benar dan kekal selamanya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dari Allah SWT. Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa.⁵⁶

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵⁷ Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.⁵⁸

Jadi, Dari beberapa pengertian diatas sudah jelas bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan kalam Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir sebagai penyempurna kitab-kitab dahulu yang isi kandungannya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah.

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19

⁵⁶ Zuhaili Wahbah, *Al-Qur'an :Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 27

⁵⁷ Chabib Thoah, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23

⁵⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), hal. 11

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat serta merupakan Kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi di antaranya :

- a. Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap:
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- b. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau jalan menuju sumber air.⁵⁹
- c. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 36 - 37 23

- d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca, tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”*.⁶⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul „Ali-Art (J-ART), hal. 437

3. Pengertian Hadist

Secara bahasa Hadist artinya *Al-Jadid* (baru), *Al-Kabar* (berita), pesan keagamaan, pembicara. Dalam Al-Qur'an kata Hadist disebut berulang kali dengan makna tersebut.⁶¹

Adapun pengertian Hadist menurut para Ahli Hadist adalah :

ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan,, perbuatan, persetujuan, dan sifat”.⁶²

Kedudukan Hadist, para Ulama' sepakat bahwa Hadist Nabi adalah sumber Hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan umat Islam wajib melaksanakan Isinya. Umat Islam wajib juga mengikuti Rosululloh SAW dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai mana Firman Alloh SWT dalam Surat Ali Imran ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan taatilah Allah dan rosul, supaya kamu diberi Rahmad”
(QS. Ali Imran:132)⁶³

Fungsi Hadist sebagai sumber hukum islam yang kedua menurut para ulama' ada tiga, yaitu: *Pertama*, Hadist berfungsi memperkuat Al-Qur'an, *Kedua*, Hadist berfungsi menjelaskan atau merinci aturan-aturan yang digariskan oleh Al-Qur'an, baik dalam bentuk tafsil

⁶¹Muh. Zuhri, *Hadist Nabi Telaah Historidan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), hal. 1

⁶² Usman Syai'roni, *Otentisitas Hadist menurut Ahli Hadist dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal 3

⁶³ Tim Al-Mizan, *Al-Qur'an dan Terjemah. . . .*, hal. 67

maupun takshish, dan *Ketiga*, Hadist berfungsi menetapkan hukum yang belum diatur secara Eksplisit didalam Al-Qur'an.⁶⁴

4. Pengertian Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadist adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadist dengan benar, serta pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadist untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan dan keteladanan.⁶⁵

Mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadist merupakan pelajaran yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadist bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadist dengan benar, serta Mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.⁶⁶

⁶⁴http://roudhotul.blogspot.com/2008/05/kedudukan_dan_fungsi_hadist.html?m=1 diakses tanggal 9 Februari 2016

⁶⁵Muhamad muhlasan, "pengembangan Kurikulum PAI Tiap Mata Pelajaran Di Madrasah" dalam Muhamadmuhlasan.blogspot.com/2011/10/pengembangan-kurikulum-tiap-mata.html?m=1 diakses tanggal 9 Februari 2016

⁶⁶Asrofudin, "Tujuan dan Fungsi Mapel Qur'an Hadist" dalam asrofudin.blogspot.com/2010/05/tujuan-fungsi-mapel-qur'an-hadist.html?m=1 diakses tanggal 10 Februari 2016

Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadist memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pemahaman yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadist.
- b. Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sumber motivasi yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- d. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan sebelumnya.
- e. Perbaikan yaitu memperbaiki dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan dan budaya lain yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

g. Pembiasaan yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.⁶⁷

5. Pengertian Guru Al-Qur'an Al-Hadist

Guru Al-Qur'an Al-Hadist adalah orang dewasa yang bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadist yang didalamnya terdapat baca tulis Al-Qur'an dan Hadist, ilmu Tajwid, ulumul Qur'an dan Hadist, tafsir, dan ketaatan dalam beribadah maupun amaliyah, sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam swtiap mata pelajaran yang diajarkannya dan mampu menciptakan iklim pembelajaran dan lingkungan belajar Islami.

Al-Abrasyi menambahkan, bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat Zuhud, ersih, ikhlas, pemaaf, pelaku kasih saying kepada murid, dan menguasai pelajaran.⁶⁸

6. Ruang Lingkup Guru Qur'an Hadist

Peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan disekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan professional itu mencangkup tiga bidang layanan, yaitu

⁶⁷ Ahmad Gozali Almandidili, "Fungsi Mempelajari Pembelajaran Qur'an Hadist" dalam islam.education001.blogspot.co./2014/4/v-behaviourdefaultvml0_2.html?m=1 diakses tanggal 10 Februari 2016

⁶⁸ Missafariati, "Kualifikasi Guru Al-Qur'an Hadist" dalam miisfariyati.blogspot.com/2010/11/kualifikasi-gurual-qur'an-dan-hadist.html?m=1 diakses tanggal 10 Februari 2016

layanan intruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik social pribadi.

1. Pertama, penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar Dari profesi keguruan.
2. Kedua, tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah belajar pada khususnya dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belarnya.
3. Ketiga, disamping kedua hal tersebut, guru harus memahami bagaimana sekolah itu dikelola, apa peranan guru didalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut untuk kelancaran tugas-tugasnya sebagai guru.

Secara kontekstual dan umum, ruang lingkup kerja guru itu mencakup aspek-aspek :

- a. Kemampuan profesional mencakup :
 - 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya
 - 2) Penguasaan dan penghayatan atas wawasan dan landasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan, dan pembelajaran.

- b. Kemampuan social mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup :
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya.
 - 2) Pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya di anut oleh seorang guru.

Seorang menampilkan unjuk kerja yang professional apabila dia mampu menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keandalan kerja itu dapat di lihat dari berbagai segi berikut ini:

- a. Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus di kerjakan sebagai guru.
- b. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.
- c. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain.
- d. Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengejar dan melatih.⁶⁹

Ruang lingkup profesi guru dapat pula di bagi ke dalam dua gugus, yaitu:

⁶⁹Ruang Lingkup Profesi Keguruan. <http://rahmadony92.blogspot.co.id/2012/12/ruang-lingkup-profesi-keguruan.html>. diakses pada tanggal 27 Februari 2016; pukul 13:15 wib.

- a. Gugus kemampuan profesional (soedarjo, 1982)
- b. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar professional

Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar professional dan Mencakup hal-hal berikut:

- a. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi (structure, concept, and way of knowing).
- b. Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar.
- c. Pengetahuan tentang karakteristik/perkembangan belajar.
- d. Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum maupun khusus).
- e. Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar (umum dan khusus)
- f. Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi social, ekonomi, budaya, politi sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar.
- g. Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi.
- h. Pengetahuan dan penghayatan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- i. Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar.
- j. Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya.
- k. Penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar.
- l. Penguasaan berbagai metode belajar.

- m. Penguasaan teknik menyusun instrument penilaian kemajuan belajar.
- n. Penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar.
- o. Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia, terutama dalam proses belajar mengajar.
- p. Pengetahuan tentang system pendidikan sebagai bagian terpadu dari system social Negara bangsa.
- q. Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.⁷⁰

Gugus kemampuan profesional, mencakup :

- a. Merencanakan program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan-tujuan instruksional
 - 2) Menguraikan deskripsi satuan bahasan
 - 3) Merancang kegiatan belajar mengajar
 - 4) Memilih media dan sumber mengajar
 - 5) Menyusun instrument informasi
- b. Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar.
 - 1) Memimpin dan membimbing proses belajar mengajar.
 - 2) Mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar.
 - 3) Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar.
- c. Menilai kemajuan belajar.
 - 1) Memberikan skor atas hasil evaluasi

⁷⁰*Ibid*,....

- 2) Menstransformasikan skor menjadi nilai.
 - 3) Menetapkan rengking.
- d. Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah professional kependidikan.⁷¹

Profil kemampuan dasar guru yang harus dimiliki sebagai seorang professional yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai bahan
 - a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b. Menguasai bahan pendalaman bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar.
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. Mengenal kemampuan anak didik.
 - f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran .
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
 - c. Menciptakan disiplin kelas.
4. Menggunakan media atau sumber

⁷¹*Ibid*,.....

- a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media.
 - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - d. Mengembangkan laboratorium.
 - e. Menggunakan micro teaching unit dalam program pengalaman lapangan.
 - f. Mengetahui landasan-landasan kependidikan
 - g. Mengelola interaksi belajar mengajar
 - h. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
 - i. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling
 - j. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling
 - k. Menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
5. Menyelenggarakan administrasi sekolah
6. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁷²

7. Karakteristik Guru Qur'an Hadist

Istilah guru efektif merupakan terobosan terbaru di era sekarang karena lebih terukur dibandingkan dengan istilah guru yang baik. Pengertian guru yang baik lebih bersifat sebagai kemampuan

⁷²Ibid,....

personal seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran. Sementara itu, pengertian guru efektif lebih bersifat sebagai kemampuan profesional.

Guru efektif adalah guru yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan semangat belajar yang tumbuh dari kesadaran peserta pendidik itu sendiri, bukan karena takut pada gurunya. Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.

Guru efektif merupakan istilah lain dari guru profesional mempunyai seperangkat karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Untuk menggambarkan sosok guru profesional, Dedi Supardi mengutip laporan dari satu jurnal bertajuk *Educational Leadership* edisi Maret 1993.

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.⁷³

Guru merupakan orang tua kedua kita yang berada disekolah mengapa disebut orang tua karena guru memiliki kewajiban mendidik

⁷³Karakteristik guru; <http://hamimteablogspot.blogspot.co.id/2015/05/karakteristik-guru-efektif-dalam.html> diakses pada tanggal 27 Februari 2016; pukul 13 : 26. Wib.

dan memberikan pengajaran pada kita dengan istilah lain guru sebagai pengganti orang tua pada saat orang tua tidak memiliki waktu banyak untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pada kita serta dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki orang tua sehingga menitipkan kita pada guru disekolah. Oleh karena itu kita harus menghormati bapak ibu guru sebagaimana kita menghormati kepada kedua orang tua.

Semua di antara kita sudah sangat akrab dengan guru, baik sering bertatap muka dan berkomunikasi. Akan tetapi, berapa banyak di antara kita yang pernah merenungkan dan memikirkan sesungguhnya seperti apa guru efektif itu? Mengapa kita harus mengatahuinya karena pemahaman akan hakekat guru efektif ini sangat penting sebagai landasan tolak ukur dalam penilaian guru yang baik. Kalau direnungkan secara mendalam, maka kita akan dapat menemukan beberapa karakteristik guru efektif, antara lain:

- a. Mempunyai cita-cita menjadi guru yang hebat atau professional,
- b. Dalam kesehariannya tidak lepas dari yang namanya perencanaan yang matang,
- c. Mampu menguasai teknologi, informasi dan komunikasi (tik),
- d. Mampu membangun tim kerja yang kuat,
- e. Mampu membangun networking yang kuat,
- f. Menguasai metode pembelajaran dengan baik,
- g. Mampu mengelola pembelajaran dengan baik,

- h. Mempunyai semangat belajar yang kuat.⁷⁴

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya.⁷⁵

Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat strategi dalam meningkatkan motivasi belajar Qur'an Hadist sebagai berikut:

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).⁷⁶

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1. Bahan atau hal yang dipelajari

⁷⁴*Ibid*,.....

⁷⁵ Dzajuli, *Ilmu Fikih*..., hal. 32-31

⁷⁶ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 103

Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Materi yang luas dan panjang akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.

2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan)

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.⁷⁷

Lingkungan sosial mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa akan terganggu belajarnya bila ada siswa yang didekatnya mengganggu, membuat gaduh di samping lingkungan sosial seperti pabrik, mesin, hiruk pikuk lalu lintas, dan lain sebagainya.

3. Faktor *instrumental*

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang

⁷⁷*Ibid.*, hal 105

dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. Sedangkan faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar, dan lain sebagainya.⁷⁸ Belajar di ruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya di banding belajar di ruang yang sempit, pengap, dan tanpa peralatan.

4. Kondisi individu pelajar

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*Raw material input*” (bahan masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁷⁹

Faktor individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.

- a. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.* ., hal. 106

⁷⁹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 19

⁸⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 106

Siswa dalam keadaan sehat akan belajar dengan baik begitu juga sebaliknya, bila siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau lelah, maka nafsu belajar mereka akan menurun.

b. Kondisi psikologis merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa. Beberapa faktor psikologis antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁸¹

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.⁸²

- 2) Kecerdasan, telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil idaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan.⁸³

- 3) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁸⁴ Dengan didasari motivasi yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang

⁸¹50 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 180

⁸²Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 108

⁸³*Ibid.*, hal. 108

⁸⁴*Ibid.*, hal. 109

optimal. Bakat, hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.⁸⁵

- 4) Kemampuan-kemampuan yang kognitif, meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut berlangsung dengan baik maka akan mendukung pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar Qur'an Hadist pada siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi di antaranya sebagai berikut:

1. Masrokh (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung, yang membahas tentang prosedur guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis

⁸⁵*Ibid.* , hal. 109

menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sehingga dalam hal tersebut peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasanya perencanaan Strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebelum memulai pelajaran, hal yang pertama dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi, dan karakter kelas. Kedua, dengan strategi pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan bersemangat untuk mengajar dari guru, membuat siswa termotivasi dalam belajarnya, ketiga, strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, menggunakan metode dan media mengajar yang sesuai, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa, keempat, membuat perencanaan bersama siswa, kelima sikap yang ditelaten dari guru. Pelaksanaan strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yaitu : pembelajaran yang sesuai dengan RPP, guru berpenampilan menarik dan rapi, guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, guru memanfaatkan sumber dan media yang tepat, serta guru memberikan punishment atau reward dan guru harus kreatif mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Evaluasi strategi guru sejarah kebudayaan

Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, jika pertanyaan yang diajukan guru belum dapat dijawab siswa maka guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai siswa sampai betul-betul menguasai, untuk menambah pengetahuan siswa, guru dapat memberi PR yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, mengingatkan siswa pada materi pelajaran berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan selanjutnya.⁸⁶

2. Mukhamad Nurudin, dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu, yang membahas tentang Strategi dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang kurang tepat karena dilihat dari situasi dan kondisi yang tidak sesuai sehingga tidak bisa meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari analisis sebelum di lapangan, dan analisis ketika di lapangan.⁸⁷

Dalam skripsi diatas mendeskripsikan bagaimana guru sangat memerlukan suatu strategi dalam pembelajaran serta bagaimana guru itu

⁸⁶Masroka, *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.xv-xvi.

⁸⁷Mukhamad Nurudin, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal.Xii.

bisa memotivasi siswanya untuk semangat belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Sehingga akan menambah usaha dalam membentuk peserta didik untuk menjadi siswa yang pintar dalam pelajaran dan siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Dari skripsi di atas mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Di samping itu bagaimana cara membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa tertarik mengikuti pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis kelas XI di MAN Tulungagung 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”, yang membahas tentang metode yang digunakan oleh guru Qur’an Hadis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini meneliti bagaimana perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru, pelaksanaan dan faktor penghambat peningkatan motivasi belajar

siswa. Dengan mengetahui perencanaan, faktor pendukung dan penghambat, diharapkan guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat agar membawa pengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadist.

Dari penelitian ini diharapkan untuk para guru hendaknya memperhatikan strategi pembelajaran yang akan digunakan sebelum menyampaikan materi kepada peserta didik, agar strategi yang dipilih tepat sasaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Kerangka Berfikir (Konsep Penelitian)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur – alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.⁸⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang gunanya untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan sangat penting, karena perencanaan merupakan

⁸⁸<http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir>, diakses 16 Februari 2016, pukul 07:45

bagian dari pelaksanaan pembelajaran, perencanaan dalam pembelajaran berguna agar materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadist. Dalam strategi pembelajaran terdapat beberapa komponen, sebagaimana disebutkan di atas. Apabila direncanakan secara matang dan baik tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁸⁹ Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Tahir adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁹⁰ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Pospositivisme

Paradigma pospositivisme lahir sebagai paradigma yang ingin memodifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada

⁸⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), hal. 146

⁹⁰Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal.59.

paradigma positivisme. Paradigma positivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapat fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan data.

2. Konstruktivisme

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

3. Teori Kritis (*critical theory*)

Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. Paradigma teori kritis ini sama dengan paradigma pospositivisme yang menilai realitas secara kritis.⁹¹

Paradigma penelitian ini adalah Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang kompetensi Guru yang dibagi menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan cara guru dalam mengelola pembelajaran,. Kompetensi kepribadian, menyangkut pribadi yang ditunjukkan atau yang harus dimiliki oleh seorang guru Qur'an Hadist. Kompetensi Sosial berhubungan dengan bagaimana cara guru dalam bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan. Dan kompetensi profesional guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dan masing-masing kompetensi mempunyai beberapa indikator yang harus dipenuhi. Dan sebagai guru Qur'an Hadist, haruslah juga mempunyai keempat kompetensi tersebut, dan bahkan harus mempunyai perbedaan antara guru mata pelajaran lain dengan guru Qur'an Hadist. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih khusus untuk menguji bagaimana

⁹¹ Kapten Cerdas, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, <http://kaptenunismuh.blogspot.co.id/2013/02/paradigma-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses pada 20-02-2016 pk1.7:03 WIB

keberadaan kompetensi Guru tersebut untuk guru Qur'an Hadist. Yang kemudian bermanfaat untuk menentukan kualitas pembelajaran Qur'an Hadist.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk sebelum melakukan penelitian. Paradigma inilah menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam kompetensi guru dengan kenyataan kompetensi yang dimiliki oleh guru Qur'an Hadist terkhusus di MAN Tulungagung 1.